

RURUKAN: MANAJEMEN TRADISI MASYARAKAT PETANI RANCAKALONG

Oleh Euis Suhaenah
Prodi Seni Tari STSI Bandung
JL.Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Rurukan adalah organisasi tradisi lama masyarakat petani di Rancakalong Sumedang. *Rurukan* ini sangat dominan dan berperan penting dalam ritual upacara adat *Ngalaksa*, *bubur Syuro* dan upacara lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Rancakalong. *Rurukan* ini berkaitan dengan pola pikir dalam memuliakan padi dengan konsep *Sanes Migusti Nyai* (padi) tapi *Muspusti Damelan Gusti* (bukan menyembah padi tapi memelihara ciptaan Tuhan) yang memberi petanda akan keyakinannya (agamanya) pada sikap sinkretis. Dilengkapi pula dengan realitas sikap yang disimbolkan dalam keseluruhan rangkaian upacara adat di Rancakalong. Antara latar belakang, tujuan, dan simbol-simbol yang dipakai dalam ritualnya menyiratkan sebuah ramuan artefak masyarakat ladang-sawah, agama Hindu-Budha-Islam.

Fokus pembahasan dari penelitian ini mengkaji konsep *Rurukan*, melalui teori manajemen pengorganisasian G. Terry, sebagai sebuah artefak di masyarakat petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data dan melakukan pengamatan di lapangan. Pengamatan peran *Rurukan* sebagai institusi pelaksana dalam upacara adat *Ngalaksa*, didukung juga dengan wawancara dan rekam kejadian. Studi pustaka dan dilanjutkan dengan memahami objek untuk mengamati dan berinteraksi, telah dilakukan sebelum ke lapangan.

Berdasarkan manajemen pengorganisasian G. Terry, *Rurukan* sebagai kegiatan upacara di masyarakat Rancakalong dapat dilaksanakan dengan optimal. Kegiatan tersebut oleh *Saehu Rurukan* dan manajemennya diciptakan oleh masyarakat setempat sebagai budaya yang erat hubungannya dengan pola hidup masyarakat petani yang bertujuan untuk menghidupkan tanaman padi.

Manajemen *Rurukan* sebagai manajemen tradisional juga telah menerapkan konsep manajemen modern. Hal ini berarti, bahwa masyarakat Rancakalong, dengan kearifan lokal yang dianut dan dimilikinya secara turun-temurun, menjadikan manajemen *Rurukan* sebagai kegiatan tradisi yang kemudian menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari.

Kata Kunci: *Rurukan, Kearifan Local, Manajemen, Organisasi Tradisi.*

Abstract

Rurukan is an old organizational tradition for farmers in Rancakalong in Sumedang. This Rurukan has a great role and very dominant in Ngalaksa ritual, Bubur Syuro ritual and either with some other rituals held in Rancakalong. This Rurukan goes together with the farmers mind set in glorifying the rice plant through the concept of Sanes Migusti Nyai (rice) but Mupusti Damelan Gusti, means "they are not worshipping the rice plant" but "they maintain the God creations", which shows their believe (their religion) in the attitude of syncretism. This ritual also equipped with the posture of reality symbolized in the overall ritual series in Rancakalong. Among of those backgrounds, purposes, and symbols were used in that ritual depicting an artifact of the people's creations of farmland-rice field, and the religions (Hind-Buddha-Islam).

The focus of this research is to investigate the Rurukan's concept through G. Terry's theory of management organization as an artifact in farmer's environment. Rurukan as the institution or league, which is covering the group of human resources hereditarily, is headed by Ketua/SaeHu Rurukan. Management organization in Rurukan was created by people as a local custom which closely related to the farmer's way of life in order to keep the rice plants alive.

Based on G. Terry's management organization, Rurukan as a ritual activity in Rancakalong society can be conducted optimally. This research uses qualitative descriptive through collecting data and field-observation, the live observation of the role of Rurukan as an institution organizer in Ngalaksa ritual, carried with interview and event-transcriptions process. Literature review and followed with understanding the object to observing and interacting were completely done beforehand. This research shows that the Rurukan concept and the G. Terry's theory of management organization concept, where the Tritangtu (MNW) in Rurukan concept and the G. Terry's POAC concept, both of them has the same perspective and application. This Ngalaksa ceremony proves that management in the old traditional concept has been applied properly. This application depicts that the Rancakalong people, with their professed wise-local custom hereditarily, as the organizer of their traditional activities who became their life orientation and well practiced in their daily life.

Keywords: *Rurukan, Local Custom, Management Organization traditional.*

A. Pendahuluan

Rurukan adalah sebuah kumpulan atau organisasi adat masyarakat komunitas petani berdasarkan pemilahan wilayah di Rancakalong. Secara tradisi anggotanya masih terkait kerabat berdasarkan garis keturunan. Dalam arti luas, *rurukan* adalah model organisasi kehidupan lokal masyarakat Rancakalong yang terbangun dalam periode yang sangat panjang. Sistem tersebut berevolusi dengan lingkungan kehidupan masyarakat dan kemudian menjadi pengetahuan kolektif masyarakat lokal. Di dalam sistem tersebut terdapat nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu.

Rurukan adalah sebuah perhelatan dalam bentuk ritual *Ngalaksa*. Pelaksanaannya telah berlangsung selama ratusan tahun dan bagi masyarakat Rancakalong, upacara tersebut memiliki nilai sakral. Meskipun zaman telah banyak berubah, penduduk pemilik ritual itu terus melestarikan adat warisan nenek moyang mereka. Upacara yang dikaitkan dengan persembahan untuk Dewi Padi, *Sanghyang Sri Pohaci*, pada pelaksanaannya diiringi oleh kesenian Tarawangsa. Pola pikir

masyarakat sawah dalam konsep *rurukan* tersirat dalam pemetaan jumlah *rurukan* di Rancakalong yang ditandai dengan adanya lima *rurukan*. Kelima *rurukan* tersebut terkait dengan filosofi “*opat kiblat kalima pancer*”. Adapun kelima *rurukan* di Rancakalong adalah: 1) *Rurukan Rancakalong*, 2) *Rurukan Cibunar*, 3) *Rurukan Cijere*, 4) *Rurukan Legok Picung* dan 5) *Rurukan Pasir Biru*. Masing-masing *rurukan* berjumlah 30 orang yang dipimpin oleh seorang *saehu* (pimpinan), dan yang lainnya berperan sebagai pelaku seni Tarawangsa, penari, dan petugas khusus yang memiliki keahlian dalam bidangnya, misalnya menumbuk beras, membuat laksa, *candoli*, menanak nasi, memasak, *ngawasuh nyai* (mem-bersihkan beras), dan sebagainya.

Konsep pengorganisasian *rurukan* senantiasa dilakukan dengan efektif dan efisien. *Efektif*, artinya dapat menghasilkan kegiatan yang berkualitas sesuai dengan keinginan penyelenggara dan masyarakat komunitasnya. *Efisien*, berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Itulah prinsip manajemen, yakni memanfaatkan input untuk

menghasilkan kegiatan melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, dan pengendalian dengan memerhatikan situasi dan kondisi lingkungan.

Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada proses pengorganisasian *rurukan* dalam berbagai upacara adat *Ngalaksa* di masyarakat petani Rancakalong. Pembahasan tersebut menjadi sangat penting untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi dan interpretasi atas proses, tindakan, perasaan, dan pengalaman bersama dalam menyelenggarakan upacara adat tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian Rurukan

Istilah *rurukan*, asal kata dari *ruruk* atau *tingsiruruk*, mirip dengan kata *nyiruruk* dalam Kamus Umum Bahasa Sunda. Artinya menunjukkan tempat tinggal seseorang atau kelompok berdasarkan nama kampung yang ditempati. Sementara itu, akhiran “an” merupakan pengubah kata dasar menjadi kata kerja. Dengan demikian, secara etimologis, *rurukan* berarti tempat tinggal (*tempat cicing*). Menurut masyarakat setempat, *rurukan* berkaitan erat dengan tempat tinggal para *karuhun* dan keturunannya yang menyebar di lima

wilayah Rancakalong. *Rurukan* berarti pula sebagai sebuah kumpulan atau organisasi masyarakat adat yang berada di lima wilayah Rancakalong.

Upacara adat *ngalaksa* berkaitan dengan mitos atau legenda yang mengaitkan kehidupan masyarakat Rancakalong dengan kerajaan Mataram Islam. Pola pikir sawah masuk dalam upacara *Ngalaksa* itu, misalnya, upacara bersama dilakukan oleh lima *rurukan*, yakni Rancakalong, Cibunar, Pasirbiru, Cijere, dan Legok Picung. Menurut *Saehu Sukarma*, pusat *rurukan* ada di Desa Rancakalong. Desa tersebut dikelilingi oleh empat *rurukan* yakni: *Rurukan* Nagarawangi (sebelah timur); *rurukan* Cijere (sebelah barat); *rurukan* Cibunar (sebelah utara) merupakan desa pamekaran *rurukan* Legok Picung; dan *Rurukan* Pasirbiru (sebelah selatan). Pemetaan *rurukan* seperti ini jelas menunjukkan pola pikir masyarakat sawah yang dibungkus oleh falsafah “*papat kiblat kalimo pancar*” (*Sukatma*, 12 Juni 2012).

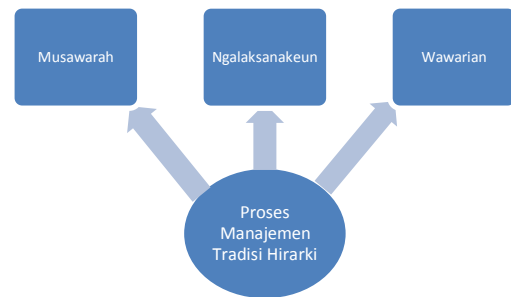
2. Manajemen tradisi Rurukan dalam upacara adat Ngalaksa

Konsep *rurukan* terbagi atas tiga tahap yakni *Ngalaksa Musawarah*, *Nga-*

laksanakeun, Wawarian (selanjutnya disingkat MNW). Konsep tersebut mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda lama (ladang) yang dikenal dengan sebutan *Tritangtu*. *Tritangtu*, atau pola tiga, adalah sebuah sistem atomik, yakni hubungan tiga unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pola tersebut merupakan salah satu artefak masyarakat ladang atau budaya huma. Dengan demikian, maka bisa diperkirakan bahwa upacara adat *Ngalaksa* telah ada sejak masa berladang. Padi, sebagai makanan pokok, sumber hidup dan kehidupan, dimaknai sebagai suatu yang sangat sakral. Dalam bahasanya, Jakob Sumardjo (2003:305) menjelaskan bahwa, “padi merupakan *emanasi* dari benih Rama dan *emanasi Nyi Pohaci*”.

Upacara adat *Ngalaksa*, dalam praktiknya memang terkait dengan *Nyi Pohaci*, sang Dewi Padi, yang dalam waktu tertentu selalu diupacarakan oleh masyarakat Rancakalong. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup mereka dan *Nyai Pohaci* dianggap sebagai bagian yang tak bisa terpisahkan dari ritus kehidupannya. Kata mereka, mengupacarakan *Nyi Pohaci* “*sanés migusti Kersa Nyai, tapi mupusti Kersa Nyai*”.

3. Proses Manajemen Tradisi Adat *Ngalaksa*



Tahapan upacara *ngalaksa* dengan konsep pola tiga (*Tritangtu*) sebagai berikut:

1. *Musawarah* (bahasa Sunda), artinya *badami, berempug* (Danadibrata, 2006 :339), sama artinya dengan kata musyawarah dalam bahasa Indonesia. *Musawarah* melibatkan kelima rukun dan intinya membicarakan secara detail mengenai persiapan, kebutuhan, dan kelengkapan upacara. Pembentukan panitia pelaksana mengacu pada hirarki adat berdasarkan garis keturunan. Upacara tersebut bersifat kolektif, yakni upacara yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai daerah. Setiap anggota masyarakat boleh memberi sumbangan berupa apapun, misalnya beras, uang, padi, makanan ringan atau *hahampangan* (kue panganan tradisi misalnya, *téngténg, kolontong, opak, rangginang,*

ranggining, dan sebagainya), ikan, ayam, kayu bakar dan lain sebagainya. Dalam upacara adat *ngalaksa* terdapat pula upacara-upacara kecil yang terjalin menjadi satu kesatuan. Upacara itu bertujuan untuk membangkitkan kembali dan memelihara kesuburan tanah.

2. *Ngalaksanakeun*, adalah sebuah kegiatan membuat makanan yang disebut *laksa*. Masyarakat Rancakalong mengatakan *ngalaksa* sebagai kontraksi dari kata *ngalaksanakeun* (melaksanakan). Dalam pengertian mereka, *ngalaksa* berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan petunjuk atau ajaran *Karuhun*. Pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dedikasi tinggi, dan dengan senang hati, tanpa beban.

3. *Wawarian*, merupakan tahapan akhir upacara. Istilah *wawarian* berasal dari bahasa Jawa *mamarian*. Dalam bahasa Sunda, kosakatanya berubah menjadi *wawarian*, artinya makanan sisa keduri atau hajatan (Hasan Mustapa, 1991:244). Akan tetapi, dalam pengertian

masyarakat Rancakalong, *wawarian* merupakan upacara penutup yang bertujuan untuk meminta maaf atas kekurangan penyelenggaraan *ngalaksa* dan suatu wujud rasa syukur pada Tuhan atas hasil pertanian atau hasil panen. Selain itu, *wawarian* merupakan ajang evaluasi bagi penyelenggara agar pada tahun berikutnya upacara itu dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi.

Konsep *Tritangtu* dalam upacara *ngalaksa* merupakan gambaran hidup masyarakat ladang yang lahir dari pemikiran dualisme antagonistik. Hal ini senada dengan pendapat Jakob Sumardjo, bahwa "dalam naskah-naskah Sunda lama disebut adanya azas *tri tunggal* kesetaraan dalam hidup masyarakat, yaitu *tritangtu* yang terdiri atas *Resi* (pemimpin agama), *Rama* (pemimpin rakyat pedesaan), *Perebu* (raja penguasa seluruh wilayah)" (Sumardjo, 2003:249). Azas kesetaraan *tritangtu* di masyarakat Rancakalong diwujudkan dalam bentuk upacara adat *Ngalaksa* yang menyatukan unsur adat, Islam, dan pemerintahan. Masyarakat Rancakalong bersikukuh dan mempertahankan azas kema-

nunggalan dan kesetaraan yang dirumuskan dalam pola tiga itu. Diyakininya bahwa pola ketritunggalan itu pada prinsipnya mendasari semua produk budaya.

Ngalaksa yang diiring dengan musik *Tarawangsa* adalah salah satu bentuk untuk menghidupkan, mengharmonikan, dan menemukan wilayah transeden untuk mendapatkan berkah yang diharapkan manusia.

Jakob Sumardjo menjelaskan: Bahwa petani ladang hidup dari menanam, memelihara, dan mengembangkan padi, serta tanaman-tanaman sampingan lainnya. Obsesinya adalah menghidupkan tanaman padi. Mereka harus merawat dan memelihara tanaman pokoknya agar terus hidup.

Pikiran mereka jauh dari “merampas” yang hidup. Bukan mematikan. Hidup adalah memelihara kehidupan, dalam hal ini mengawinkan pasangan oposisi yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Dari perkawinan itulah kehidupan yang baru muncul. Begitu terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan dan alam.

Tanaman padi dapat terus hidup kalau ada perkawinan antara langit dan

bumi. Langit mencurahkan hujannya kepada tanah yang kering. Langit dan Bumi juga adalah simbol lelaki dan perempuan (Sumardjo, 2006:72).

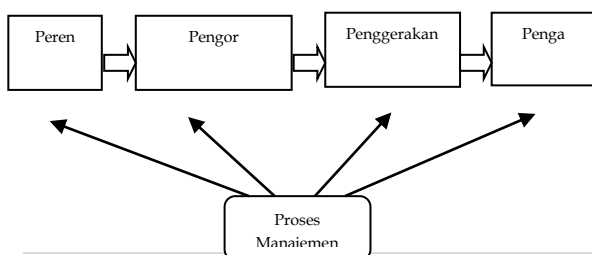
4. Manajemen Dalam Upacara Adat *Ngalaksa*

Konsep dasar manajemen tradisi *rurukan* Cibunar bertujuan melaksanakan upacara adat *Ngalaksa* tahun 2012, diawali dengan kegiatan *musawarah* para *rurukan* untuk merancang upacara adat *Ngalaksa* 2012, ini dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan upacara adat *Ngalaksa*. Dalam acara *musawarah* ini dipimpin oleh *Saéhu* Sukarma Rancakalong sebagai *rurukan puseur* atau pusat, inti pembicaraan lebih menitikberatkan bagaimana kesiapan *rurukan* Cibunar sebagai *pemangku hajat* upacara adat *Ngalaksa*. Awal proses *musawarah* menjadi dasar untuk melakukan pembagian tugas, menggerakkan para anggota, mengalokasikan dana dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan upacara sebelumnya. Para *rurukan* diminta pemikirannya untuk menentukan arah sasaran yang ingin dicapai agar tepat sasaran, misalnya, para *rurukan* memberikan nasehat dan gambaran langkah kerja yang harus dila-

kukan oleh *rurukan* Cibunar, untuk mencapai sasaran acara upacara *Ngalaksa* dapat dilakukan dengan selamat, lancar, dan sesuai dengan harapan bersama.

Sasaran kegiatan yang dirancang dalam upacara adat *Ngalaksa* di Desa Wisata dilakukan selama lima hari, dari tanggal 7 Juli-11 Juli 2012. Dalam rencana kegiatan ini dirinci kegiatan yang akan dilakukan, waktu, dan tempat, jadwal, biaya yang diperlukan, dan penanggung jawab kegiatan. Selanjutnya dalam proses pembagian kerja, dalam pembagian kerja di *rurukan* mempunyai aturan yang telah dibakukan oleh masing-masing *rurukan* yakni berdasarkan hirarki adat yang dianutnya berdasarkan garis keturunan, termasuk *rurukan* Cibunar. Dalam *musawarah* telah dipilih pembagian kerja yang jelas, kegiatan *rurukan* Cibunar dirinci, dan acara seremonial di luar tanggung jawab *rurukan* telah dirinci juga, misalnya acara penyambutan tamu undangan itu sudah tanggung jawab panitia Pemerintah Daerah.

Proses Manajemen G. Terry



Pemahaman acara *musawarah* bila diamati merupakan aplikasi proses fungsi manajemen *Planning, Organizing, Acuating, Controlling* (POAC), teori G.R. Terry yang pertama *Planning* (perencanaan). Perencanaan adalah proses perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya (Achsan, 2003:20). Manfaat perencanaan atau *musarawah* adalah mengurangi resiko ketidakpastiaan, dan memusatkan perhatian pada sasaran. Artinya, perencanaan yang baik memberi pedoman bagi organisasi (*rurukan*) untuk menggunakan sumber daya seperti dana dan waktu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Tanpa pedoman atau petunjuk yang jelas, organisasi (*rurukan*) akan menghabiskan dana yang ada tanpa prioritas yang jelas.

Pertama, Proses Perencanaan. Secara garis besar perencanaan oprasional dilakukan melalui proses sebagai berikut:

1) Menentukan kegiatan kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut, dapat dikembangkan dengan menyusun alternatif-alternatif kegiatan yang tersedia.

2) Mengurutkan kegiatan, penjadualan dilakukan untuk menentukan prioritas kegiatan yang harus dilakukan. Dengan kata lain, menentukan apa yang harus dilakukan dan kapan. Pertimbangan urutan itu ditentukan berdasarkan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian sasaran. Ini berguna untuk mengatur sumber daya dan penentuan jadwal.

3) Penjadualan, pada proses ini ditentukan waktu pelaksanaan (lama, waktu, dan selesai). Oleh karena ada unsur ketidakpastian, maka sebaiknya ditetapkan batas waktu pelaksanaan maksimal dan minimal yang wajar dalam penyusunan jadwal.

4) Integrasi: Perencanaan untuk setiap bagian di dalam organisasi haruslah terintegrasi agar semuanya dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak bertentangan satu sama lain. Proses perencanaan menjadi dasar bagi fungsi-fungsi manajemen yang lainnya.

Selanjutnya, yang kedua, *Organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian merupakan kegiatan pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara opti-

mal. Hal ini diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang, serta mekanisme kerja antarbagian organisasi. Berikut adalah skema struktur *Rurukan Cibunar*.

Struktur *Rurukan Cibunar*



Deskripsi Kerja *Rurukan Cibunar*:

1. Pemangku Hajat adalah Kepala Desa Cibunar (Samsudin): Penanggung Jawab dari keseluruhan kegiatan pelaksanaan upacara adat Ngalaksa, memberi laporan dan bertanggung jawab kepada Camat Rancaalong.
2. *Pupuhu Calagara* (Pelaksana) adalah *pupuhu rurukan* (Saehu Atang): Memimpin seluruh rangkaian upacara dari awal hingga akhir.
3. *Saehu Pangibuaan* (Mak Edoh): membuat *laksa*, dan *lulugu* penari

- perempuan, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
4. *Saehu Pangramaan* (Lili): merencanakan proses dan tahapan upacara, bertanggung jawab pada ketua *rurukan*.
 5. *Juru tulis* (Ki Odang): Mencatat semua barang dan dana keperluan upacara, *bewara* (membertahu) kepada *rurukan* setiap tahapan kegiatan, mengatur pembagian *laksa*, mengundang *rurukan* untuk musyawarah, membuat laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
 6. *Juru Duum* (Mak Kasih): Mencatat pemasukan dan pengeluaran dana untuk kepentingan upacara, membuat laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
 7. *Juru Candoli* (Mak Engkeu): Menyimpan dan mengatur makanan selama upacara berlangsung, menjaga dan menyimpan *gundu* untuk membuat *laksa*, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
 8. *Juru sasajen* (Mak Jumasih): Membuat, mengganti dan menjaga sesajen selama upacara berlangsung, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
 9. *Juru ngisikan/ngibakan*, membersihkan beras (Mak Eneung): *lulugu* upacara *ngibakan* atau *ngisikan* beras untuk bahan *laksa* dan untuk kepentingan makan para peserta upacara, laporan bertanggung jawab kepada *Candoli*.
 10. *Juru Nyangu*, menanak nasi (Mak Cawi): menanak nasi untuk para peserta upacara, bertanggung jawab kepada *Candoli*.
 11. *Juru masak* (Mak Empat): memasak makanan untuk kepentingan peserta upacara, laporan dan bertanggung jawab kepada *Candoli*.
 12. *Juru nutu* (Mak Ikah): *lulugu* menumbuk padi dan beras sebagai bahan pokok *laksa*, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.
 13. *Juru tabuh Tarawangsa* (Ki Abundan Ki Asep): selain penabuh *Tarawangsa* di *rurukan* Cibunar, juga sebagai *lulugu* penabuh *Tarawangsa* selama upacara adat berlangsung mengatur dan membuat jadwal para penabuh *Tarawangsa* di masing-

masing *rurukan*, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.

14. Juru *ngibing pangjajap Kersa Nyai Pohaci* (Ki Lili dan Ki Atay): setiap proses tahapan upacara adat, *lulugu* menari dengan posisi berhadapan, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua *rurukan*.

Fungsi manajemen yang ketiga, *Acuanting* (penggerakkan), adalah pelaksanaan upacara. Implementasinya berpedoman pada perencanaan yang dilengkapi dengan pengorganisasian (*organizing*). Indikator keberhasilan upacara tersebut ditandai dengan lancarnya pelaksanaan sesuai dengan harapan.

Prosesnya diawali oleh adanya instruksi dan komunikasi pimpinan *rurukan*, serta memotivasi orang agar menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini akan lebih mudah dijalani, jika pemimpin mengenali dan memahami dengan baik orang yang dipimpinnya, dan kemudian menggunakan pendekatan yang tepat untuk menggerakkannya.

Pemimpinan *rurukan* menerapkan teori genetik yang merujuk pada konsep tempo dulu. Di masa lalu, banyak orang

percaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena darah keturunan. Keturunan itulah yang dapat menggantikan kedudukan pemimpin *rurukan*. Keyakinan ini masih terus dijalani secara turun temurun sampai kini. Bahkan anggota pelaksanaannya pun harus berdasarkan keturunan pula.

Ketua *rurukan* begitu berpengaruh dan oleh karenanya ia dapat menggerakkan anggotanya dengan mudah, sehingga mekanis kerja berjalan dengan baik dan efektif.

Bagi mereka, melaksanakan upacara adat *Ngalaksa* merupakan pekerjaan yang mulia dan dianggap sebagai amanat untuk mengabdikan serta menghormati *Nyi Pohaci*. Tujuannya adalah memohon kesuburan lahan pertanian masyarakat Rancakalong. Hal ini menunjukkan, bahwa sistem kepercayaan masyarakat Rancakalong pada hakikatnya terkait dengan sumber utama kehidupan mereka, yaitu pertanian. Upacara adat *Ngalaksa* dalam praktiknya berupa kegiatan pembuatan makanan lontong yang dijadikan ritual utama dari semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong.

Urutan penyajian upacara adat *Ngalaksa* diawali dengan pembukaan, penyajian (pelaksanaan) dan diakhiri dengan *wawarian*. Di dalamnya terdapat *Ijab Kabul*, pembacaan mantra, persembahan lagu untuk para *Karuhun*, dan tari *Ngalungsurkeun*, yakni tarian yang dilakukan oleh lima orang laki-laki dan lima orang perempuan secara bergiliran. Setiap orang melakukan tiga tahap tarian.

Upacara *Ngalaksa* diakhiri dengan tari *Badayaan*, dilanjutkan dengan tahap *wawarian*, yakni tahap terakhir yang dijadikan ajang evaluasi dan syukuran atas keberhasilan upacara.

Upacara tersebut diiringi musik dan tarian, mulai siang hingga malam hari. Para pelakunya terdiri atas anggota kelima *rurukan*. Musik dan gerak tarinya cenderung monoton dan berulang-ulang.

Gerak-gerak tarinya terdiri atas *sembah*, *mincid*, *keupat*, dan *adeg-adeg*. *Sembah*, sebagai gerak awal dapat mengandung arti sebagai tanda akan dimulainya tarian, selain itu juga mengandung arti sebagai wujud penghormatan dan mohon izin untuk menari pada para *Karuhun* dan Yang Maha Kuasa. Gerak *sembah* dilakukan oleh *saéhu ibing* dengan cara memegang selen-

dang yang dilipat dua, lalu dipegang ujungnya, kemudian digerakkan menyilang ke depan. Gerakan ini dilakukan baik pada posisi duduk maupun berdiri dengan arah pandang keempat arah mata angin. Posisi penari ada di tengah-tengah arena. Posisi tersebut dipercaya sebagai pusat energi dan sebagai perwujudan dari konsep *empat kiblat kalimo pancer*.

Gerak *mincid* adalah gerakan kedua kaki silih berganti. Sedangkan *keupat* adalah gerakan tangan yang mirip dengan orang yang sedang berjalan. *Adeg-adeg* adalah sikap kaki yang tegak dengan posisi badan sedikit merendah (*rengkuh*).

Gerakan-gerakan tersebut pada umumnya dilakukan dengan bebas sesuai dengan keinginan penarinya. Ciri utamanya adalah gerakan mengayun-ayun seperti mengayun bayi, penuh kehati-hatian, kecuali bagi orang yang menari kesurupan (*trance*) yang sering memeragakan perilaku gagah, kasar, dan tidak beraturan.

Fungsi manajemen keempat, *Controlling* (pengawasan), yakni proses pengendalian agar mekanisme kerja sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Salah satu indikator keberhasilan upacara *Ngalaksa* adalah dihasilkannya produk *laksa* dalam jumlah yang banyak dibandingkan dengan hasil produk *laksa* pada upacara tahun sebelumnya. Mak Edoh memberi komentar pada upacara tahun sebelumnya sebagai berikut:

“sumuhun waktos rurukan Pasir-biru salaku calagara upacara Ngalaksa taun 2011 ngahasilkeun mung 1000 laksa sareng rasa laksa dituangna teu raos karaos pait, katingalina mah seueur teuing apu waktu ngadonan, teu leres takerana katingalina mah, numawi dina ngaracikna bumbu laksa kedah leres-leres, apik sareng tarapti”.

(Ketika *rurukan* Pasirbiru menjadi ketua pelaksana yang bertugas sebagai penyelegram upacara adat *Ngalaksa* tahun 2011 menghasilkan *laksa* berjumlah 1000 buah dan tidak enak, rasanya pahit, tampaknya ketika membumbui *laksa* takerannya tidak seimbang, terlalu banyak apu, maka kalau membuat *laksa* harus tertib dan hati-hati menakarkan bumbunya).

Keberhasilan dalam upacara tersebut tercermin dalam langkah-langkah dasar pengendalian teori Goerge R. Terry yang meliputi: (1) Menetapkan standar metode pengukuran prestasi. Kriteria stan-

dar yang umum biasanya sudah dihasilkan dari perencanaan dalam bentuk sasaran, namun perlu ditetapkan kriteria yang lebih spesifik.; (2) Mengukur hasil/prestasi yang ada. Hal ini tidak terlampau sulit untuk dilakukan jika cara pengukuran sudah ditetapkan baik; (3) Membandingkan hasil dengan standar. Pada tahap ini, informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, kemudian dilihat deviasinya.

Kesulitan yang mungkin terjadi adalah jika pengukuran yang dilakukan lebih bersifat kualitatif sehingga membutuhkan interpretasi atau penafsiran; (4) Mengambil tindakan. Jika dari hasil perbandingan diketahui ada deviasi negatif (penyimpangan), maka diperlukan tindakan-tindakan agar penyimpangan tidak berakibat negatif.

Ciri Pengendalian yang Baik

1. Fokus pada hal yang penting; perlu diambil keputusan prioritas kegiatan yang perlu dikendalikan.
2. Ekonomis; proses pengendalian yang dilakukan jangan sampai lebih mahal atau membutuhkan biaya

yang lebih besar daripada hasil yang dicapai (atau biaya pengendalian jangan sampai melebihi prosentase tertentu dari anggaran pendapatan yang ingin dicapai). Hal ini perlu diwaspadai karena seringkali waktu sumber daya digunakan untuk mengendalikan hal-hal yang kurang penting.

3. Tepat waktu, pengendalian harus dilakukan tepat waktu. Perlu diupayakan, pendekteksian penyimpangan secara dini yang dilakukan dengan pengamatan secara periodik selama proses pelaksanaan pekerjaan. Jadi, jangan sampai pengendalian hanya dilakukan diakhir proses pelaksanaan.
4. Dapat dimengerti proses pengendalian harus dimengerti oleh semua anggota organisasi, tidak hanya pemimpin saja. Ini untuk memastikan implementasi pengendalian berjalan dengan baik.
5. Dapat diterima; sistem pengendalian yang diterapkan organisasi harus dapat diterima oleh semua yang terlibat, agar mereka merasa termotivasi untuk menggunakannya.

Jika kedua fungsi manajemen itu dibandingkan, maka akan nampak persamaannya.

Tabel Fungsi Manajemen G. Terry

Fungsi <i>Rurukan MNW</i>	Fungsi Manajemen <i>POAC</i>
<i>Musawarah</i>	<i>Planning</i> (Perencanaan) <i>Organizing</i> (Pengorganisasian)
<i>Ngalaksanakeun</i>	<i>Acuating</i> (Penggerakan Pelaksanaan)
<i>Wawarian</i>	<i>Controlling</i> (Pengendalian)

C. Simpulan

Rurukan adalah model sebuah organisasi tradisi dalam kehidupan masyarakat Rancakalong. Tradisi tersebut terbangun dalam periode yang sangat panjang dan berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan serta telah menjadi pengetahuan kolektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam *rurukan* diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu.

Upacara adat *ngalaksa* merupakan salah satu bentuk upacara persembahan untuk *Nyi Pohaci* yang dilakukan dalam rangka memohom kesuburan lahan pertanian. Ritual tersebut terkait dengan sumber utama kehidupan mereka, yaitu pertanian. Upacara adat *Ngalaksa* dalam prak-

tiknya berupa kegiatan pembuatan makanan lontong yang dijadikan sebagai ritual besar, sentral dari semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa pengelolaan upacara adat *Ngalaksa* merujuk pada konsep dan pola pikir masyarakat Sunda yang disebut *Tritangtu*. Pola pikir tersebut tercermin dalam *Musawarah*, *Ngalaksanakeun*, dan *Wawarian* (MNW) yang sebanding dengan konsep manajemen G. R. Terry yakni *Planning, Organizing, Acuanting, Controlling* (POAC).

Daftar`Pustaka

Achsan Permas, dkk.

2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta. PPM Euis Suhaenah.
2000. "Profil Desa Wisata Rancakalong Sebagai Salah Satu Tujuan Daerah Wisatawan di Kabupaten Sumedang-Bandung". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
2012. "Rurukan dalam upacara adat Ngalaksa di Rancakalong". Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.

Jakob Sumardjo.

2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Tafsir-Tafsir: Pantun Sunda*. Bandung: Kelir

2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press

Nurlaela Ningsih.

2006. *Struktur dan Fungsi Dalam Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong*. Tesis. Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan Insititut Seni Indonesia (ISI). Yogyakarta.

Sal Murgiyanto.

1983. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta. Depdikbud.

Soedarsono.

1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Bandung*. Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia (MSPI)

Yanti Heriyawati.

2008. "Upacara Bubur Suro: Artefak Masyarakat Ladang Sawah", *Jurnal Panggung* Vol.17 No. 3. Oktober 2007- Januari.

Yuyun, Yuningsih.

2005. "Makna Simboli Upacara Ngalaksa Pada Masyarakat Rancakalong". Tesis. Program Studi Antropologi Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM). Yogyakarta.

2007. "Upacara Adat Ngalaksa: Penyelidikan Simbol-simbol Komunitas". *Jurnal Panggung* Vol. 17, No.2 Juni-September.